

**PENGEMBANGAN GAHARU DI KABUPATEN LOMBOK
BARAT : POTENSI DAN PERMASALAHAN**
*(Development of gaharu in West Lombok District :
potency and problem)*

Oleh :
Elvida Yosefi Suryandari¹⁾

ABSTRACT

*Gaharu is one of the non timber forest product with some special shape and colour, has a special content inside the wood and the price is high. Its demand for export quite high on gaharu especially from the *Aquilaria mallacensis* species, cause the exploring/extension of gaharu was increased and uncontrolled. Meanwhile this species has almost distinct in Lombok Barat district. This paper deal with 1) The Gaharu potency in Lombok Barat district; 2) The kind of problem in Gaharu cultivation in Lombok Barat and; 3) Suggest recommendation for development of gaharu in Lombok Barat. Deal with the developed of gaharu were found some obstacle such as 1) the low capacity of human resources; 2) The financial supporting was low; 3) Market problem, especially for price determination. To solve those problems, some treatment need to be done, such as: 1) Implementation of garden cultivation by simple method; 2) Development of Gaharu union (*koperasi*); 3) Development of community forest; and 4) Mentoring people on Gaharu market.*

Key words : Gaharu, Aquilaria mallacensis, extinct, Gaharu union and CF

ABSTRAK

Gaharu adalah salah satu hasil hutan non kayu dengan berbagai bentuk dan warna yang khas, memiliki kandungan kadar damar wangi dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Adanya permintaan yang cukup tinggi dari luar negeri terhadap gaharu tersebut terutama dari jenis *Aquilaria mallacensis*, menyebabkan perburuan gaharu semakin meningkat dan tidak terkendali. Sementara jenis ini sudah mulai terancam punah di Kabupaten Lombok Barat. Tujuan tulisan ini adalah (1) mengetahui potensi gaharu di Kabupaten Lombok Barat, (2) mengetahui permasalahan dalam pembudidayaan dan pengembangan gaharu di Kabupaten Lombok Barat dan (3) memberikan rekomendasi kebijakan untuk pengembangan gaharu di Kabupaten Lombok Barat.

Dalam upaya pengembangan gaharu, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi seperti : (1) minimnya pengetahuan masyarakat setempat (dalam hal budidaya gaharu), (2) keterbatasan modal untuk mengembangkan komoditi gaharu dan (3) permasalahan pemasaran dan penetapan harga. Adapun upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan di atas adalah sebagai berikut : (1) implementasi teknologi budidaya gaharu yang sederhana, (2) pembentukan dan

¹⁾ Peneliti pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan, Jl. Gunung Batu no. 5 Bogor Jawa Barat

pengembangan koperasi gaharu, (3) pembangunan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) Gaharu dan (4) memfasilitasi masyarakat dalam hal pemasaran produk gaharu.

Kata kunci : Gaharu, *Aquilaria mallacensis*, punah, koperasi gaharu dan HTR

I. PENDAHULUAN

Sumberdaya hutan berperan sangat penting bagi kehidupan manusia baik dari aspek sosial ekonomi, ekologi dan aspek lainnya. Sumber daya hutan menjadi salah satu modal pembangunan, baik dari segi produksi hasil hutan atau fungsi plasma nutfah maupun penyangga kehidupan. Hutan yang berfungsi produksi adalah kawasan hutan yang ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon yang diusahakan dan dipungut hasilnya, baik berupa hasil hutan kayu-kayuan maupun hasil hutan non kayu.

Hasil hutan non kayu pada umumnya merupakan hasil sampingan dari sebuah pohon, misalnya getah, daun, kulit, buah dan lain-lain atau berupa tumbuhan-tumbuhan yang memiliki sifat khusus seperti rotan, bambu dan lain-lain. Pemungutan hasil hutan non-kayu pada umumnya merupakan kegiatan tradisional dari masyarakat yang berada di sekitar hutan, bahkan di beberapa tempat, kegiatan pemungutan hasil hutan non kayu merupakan kegiatan utama sebagai sumber kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebagai contoh, pengumpulan rotan, pengumpulan berbagai getah kayu hingga gaharu. Gaharu adalah salah satu hasil hutan non kayu dengan berbagai bentuk, warna yang khas serta memiliki kandungan damar yang beraroma khas. Aroma spesifik yang dihasilkan oleh gaharu dapat dipergunakan untuk parfum, dupa, hio, obat-obatan, sabun mandi, kosmetik dan pengharum ruangan (Dephut, 2002).

Perdagangan gaharu Indonesia sudah dikenal sejak lebih dari 600 tahun yang silam, yakni dalam perdagangan Pemerintah Hindia Belanda dan Portugis. Gaharu dari Indonesia banyak yang dikirim ke Negara Cina, Taiwan dan Saudi Arabia (Timur Tengah). Adanya permintaan yang cukup tinggi dari luar negeri terhadap gaharu tersebut terutama dari jenis *Aquilaria malacensis*, menyebabkan perburuan gaharu semakin meningkat dan tidak terkendali di Indonesia. Potensi produksi gaharu yang ada di Indonesia berasal dari jenis pohon *Aquilaria mallacensis*, *A. filarial*, *A. birta*, *A. agallocha* Roxb, *A. macrophyllum*, *Aetoxylon sympetalum*, *Gonystylus bancanus*, *G. macrophyllum*, *Enkleia malacensis*, *Wikstroemia androsaemofolia*, *W. tenuriamis*, *Gyrinops cumingiana*, *Dalbergia parvifolia*, dan *Excoecaria agallocb*. Dari berbagai jenis pohon yang berpotensi sebagai penghasil gaharu tersebut, hanya satu yang diketahui penghasil gaharu yang berkualitas terbaik dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dibanding dengan pohon lainnya yaitu *Aquilaria malacensis*. Minimnya pengetahuan para pemburu gaharu tentang pohon gaharu berkualitas baik menyebabkan terjadinya penebangan pohon gaharu secara sembarangan tanpa diikuti upaya penanaman kembali (budidaya), sehingga populasi pohon penghasil gaharu makin menurun (Dusai, 2006).

Pemanfaatan hasil hutan non-kayu seperti gaharu merupakan kegiatan yang padat-karya, karena sejak dipungut dari hutan, pengangkutan, pengolahan tahap pertama memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak dan dapat berbentuk industri kerajinan rakyat (Djajapertjunda dan Sumardjani, 2001). Hasil hutan non kayu telah merupakan barang yang telah dipungut secara rutin sejak hutan dikenal manusia, manfaatnya untuk berbagai tujuan. Pemanfaatan hasil hutan non-kayu ini merupakan

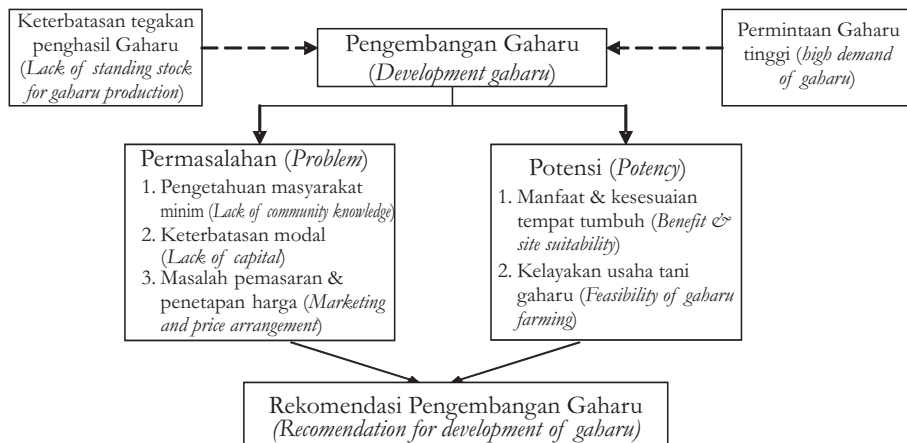
komoditi perdagangan yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam perkembangannya produksi dan pemasaran gaharu menjadi berkurang, sementara di lain pihak permintaan gaharu semakin meningkat. Dengan meningkatnya kebutuhan konsumen akan gaharu, maka sejak tahun 1995 oleh CITES di Florida, komoditi gaharu untuk jenis inang *Aquilaria mallacensis* dimasukkan ke dalam Apendix II, disebabkan oleh produksinya yang semakin berkurang bahkan langka. Oleh karena diperlukan pembudidayaan gaharu, sehingga masyarakat sekitar hutan tidak hanya berburu/memungut gaharu dari hutan alam.

Tujuan yang ingin diperoleh dalam studi ini adalah :

1. Mengetahui seberapa besar potensi gaharu kabupaten Lombok Barat.
2. Mengetahui permasalahan dalam pembudidayaan dan pengembangan gaharu di kabupaten Lombok Barat.
3. Memberikan rekomendasi kebijakan untuk pengembangan gaharu di kabupaten Lombok Barat.

II. METODE PENELITIAN

Data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (literatur review) dan data primer yang diperoleh dari wawancara dengan pihak Dinas Kehutanan dan masyarakat setempat. Adapun kerangka pemikiran pengembangan gaharu adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir Pengembangan Gaharu
(Figure 1. Theoretical framework of gaharu development)

Tingginya permintaan akan komoditi gaharu dan di sisi lain tegakan yang menghasilkan gaharu di Lombok Barat cenderung menurun, mendorong upaya untuk mengembangkan gaharu dengan cara budidaya. Pada dasarnya potensi sudah dimiliki oleh Kabupaten Lombok Barat mengingat kesesuaian tempat tumbuh yang cocok untuk pertumbuhan gaharu. Hal tersebut juga ditunjang, bahwa pengusahaan tani gaharu dipandang layak secara ekonomi. Akan tetapi upaya pengembangan gaharu menghadapi sejumlah permasalahan seperti : (1) minimnya pengetahuan masyarakat akan budidaya gaharu, (2) keterbatasan modal dan (3) dan adanya permasalahan

pemasaran dan penetapan harga gaharu. Studi ini mencoba memberikan rekomendasi atas potensi yang dimiliki dengan berbagai permasalahan yang menjadi kendala dalam pengembangan gaharu.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Kondisi Hutan di Kabupaten Lombok Barat

Potensi sumberdaya hutan Kabupaten Lombok Barat dengan luas kawasan hutan 79.243,2 ha atau sama dengan 46,5% dari luas wilayah daratan, terdiri dari hutan lindung seluas 31.429,5 ha, hutan produksi terbatas 19.624 ha, hutan produksi biasa seluas 12.982 ha, hutan taman wisata alam seluas 3.043,7 ha, Taman Nasional Gunung Rinjani seluas 12.164 ha, Taman Hutan Raya (Tahura) seluas 3.155 ha. Kawasan Hutan tersebut terbagi ke dalam Kelompok Hutan Gunung Rinjani, Kelompok Hutan Mareje Bonga, dan Kelompok Hutan Pelangan.

Tabel 1. Luas hutan berdasarkan fungsinya di Kabupaten Lombok Barat
(Table 1. Forest area based upon forest function in West Lombok District)

No.	Fungsi Hutan/ <i>Forest function</i>	Luas (ha)/ <i>Area</i>
1.	Hutan Lindung (<i>Protection Forest</i>)	31.429,5
2.	Hutan Produksi Terbatas (<i>Limited Production Forest</i>)	19.624,0
3.	Hutan Produksi Biasa (<i>Production Forest</i>)	12.982,0
4.	Hutan Taman Wisata Alam (<i>Ecotourism park</i>)	3.043,7
5.	Taman Nasional (<i>National Park</i>)	12.164,0
	Jumlah/<i>Total</i>	79.243,2

Kondisi kawasan hutan di Kabupaten Lombok Barat saat ini, baik hutan lindung, hutan produksi maupun hutan konservasi (taman wisata alam, taman nasional dan Tahura) berada pada tingkat yang memprihatinkan sebagai akibat dari adanya penebangan liar, pencurian kayu, perambahan dan okupasi lahan dan kebakaran hutan.. Salah satu permasalahan mendasar terjadinya degradasi hutan tersebut karena kondisi perekonomian dan lapangan kerja yang sulit sehingga menimbulkan kesenjangan sosial dan kemiskinan masyarakat sekitar hutan. Selain itu, laju pertumbuhan penduduk per tahun sekitar 3 % berakibat pada tingginya pengangguran dan semakin sempitnya kepemilikan lahan. Berdasarkan hasil inventarisasi lahan kritis tahun 2004 diperoleh data lahan kritis di dalam kawasan hutan secara indikatif mencapai seluas 16.133,20 ha dengan jumlah perambah 12.252 orang.

Berdasarkan hasil inventarisasi lahan kritis oleh BPDAS Dodokan dan Moyosari (2004) diperoleh informasi bahwa luas lahan kritis di kabupaten Lombok Barat sampai tahun 2004 mencapai 26.933,20 ha, dengan rincian dalam kawasan hutan seluas 16.133,20 ha dan di luar kawasan hutan seluas 10.800 ha. Disisi lain kemampuan melakukan rehabilitasi lahan kritis saat ini mencapai 3.060 ha dengan asumsi dari kegiatan/proyek reboisasi selama ini di dalam kawasan hutan seluas 2.025 ha dan luar kawasan hutan (hutan rakyat) seluas 1.035 ha. Kondisi kerusakan hutan juga diperparah dengan masih maraknya aktifitas *illegal logging*.

Hasil study WWF dan ECPE (2005) dalam Dishut Lombok Barat (2007) memperkirakan terdapat 600.000 jiwa penduduk miskin yang tinggal di sekitar kawasan hutan Gunung Rinjani (RTK 1). Jumlah penduduk miskin *absolut* di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2003 mencapai 1.054.000 jiwa atau 26,5% dari jumlah penduduk. Sedangkan pada tahun 2004, kurang lebih 20% penduduk miskin tersebut berada di sekitar hutan atau mencapai 210.000 jiwa (BPS, 2004). Kemiskinan masyarakat sekitar hutan umumnya disebabkan oleh ketidakberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya, akses yang terbatas terutama akibat sarana dan prasarana yang terbatas, kapasitas masyarakat yang terbatas serta pola usaha tani yang bersifat *subsistem*.

B. Program Pembangunan Hutan Tanaman Unggulan Lokal

Permasalahan degradasi hutan di Lombok Barat membawa kepada suatu fakta bahwa tanaman lokal spesifik semakin berkurang. Upaya yang dilakukan oleh Pemda Lombok Barat (lobar) adalah dengan program pembangunan hutan tanaman unggulan lokal, Untuk mendukung program pembangunan tanaman unggulan lokal di Kabupaten Lombok Barat, pemerintah daerah melalui keputusan Bupati Lombok Barat telah mengeluarkan surat keputusan Bupati Nomor 62/314/Hutbun/2007 tentang Penetapan Jenis Tanaman Unggulan Lokal Kehutanan di Kabupaten Lombok Barat sebanyak 25 jenis tanaman. Berdasarkan hasil identifikasi dan inventarisasi tanaman unggulan kayu lokal Kabupaten Lombok Barat yang kondisinya saat ini semakin terancam punah. Menurut data Dishutbun Lobar, sampai tahun 2004 telah teridentifikasi tanaman unggulan lokal diantaranya gaharu, rajumas, kelicung, dan beberapa jenis tanaman lainnya sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Jenis unggulan lokal dan sebarannya di Kabupaten Lombok Barat
(Table 2. *Indigenous species and their habitat in West Lombok District*)

No.	Nama Pohon/Tree name	Sebaran Potensi (kecamatan)/Sub district
1.	Rajumas (<i>Duabanga molucana</i>)	Monggal, Gangga, Sindang Gile
2.	Kelicung/Ajan (<i>Dyospyros, spp</i>)	Sekotong, Gunungsari
3.	Acasia mangium (<i>Acacia, spp</i>)	Sekotong
4.	Bajur/Bayur (<i>Pterospermum javanica</i>)	Gunungsari, Sesaot, Monggal, Bayan
6.	Buah Odak/ Nyatoh (<i>Palaquium spp</i>)	Gerung, Sesaot
7.	Ipil/Merbau (<i>Intsia spp</i>)	Sekotong
9.	Garu (<i>Dysoxylum spp</i>)	Bayan, Sesaot, (kel. Hutan Rinjani)
10.	Kepundung (<i>Lanicium spp</i>)	Sesaot
11.	Sonokeling (<i>Dalbergia latifolia</i>)	Sekotong, Gerung, Bayan
12.	Gaharu (<i>Aquilaria mallacensis</i>)	Gunungsari, Tanjung, Bayan
13.	Bungur (<i>Lagestromia speciosa</i>)	Gunungsari
14.	Sentul/Maja (<i>Aglaia marmelos</i>)	Gunungsari, Sesaot, Bayan
15.	Klokos (<i>Eugenia spp</i>)	Sekotong, Loloan Bayan
16.	Mahoni (<i>Svietenia macrophylla</i>)	Tanjung, Bayan, Sesaot, Sekotongong
17.	Suren (<i>Toona surenii</i>)	Sesaot
18.	Juwet (<i>Eugenia cumidari</i>)	Sesaot
19.	Imba (<i>Azadirachta indica A. Juss</i>)	Gunungsari, Pusuk
20.	Sengon (<i>Albazia, spp</i>)	Gunungsari, Narmada, Sekotong, Bayan

Sumber (Source) : Dishut Lombok Barat, 2007

Dari Tabel 2 diketahui bahwa Gaharu telah ditetapkan sebagai tanaman unggulan mengingat spesies yang bernilai ekonomi ini telah mulai punah. Sehingga pengembangan hutan gaharu perlu untuk dilaksanakan, baik untuk tujuan kelestarian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

C. Potensi Pengembangan Gaharu

Pada tingkat nasional, produksi gaharu cenderung menurun, baik untuk jenis malacencis maupun jenis filaria. Adapun produksi komoditas gaharu dari tahun 1997/1998 hingga 2006 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut, dimana sejak tahun 2000 produksi gaharu cenderung mengalami penurunan terutama untuk jenis malacencis.

Tabel 3. Produksi gaharu Indonesia (Tahun 1997/1998-2006)
(Table 3. Gaharu production in Indonesia (Year of 1997/1998-2006))

No	Tahun (Years)	Produksi Malacencis (<i>Mallacencis Production</i>)(ton)	Produksi Filaria (<i>Filaria Production</i>) (ton)
1	1997/1998	300.000	-
2	1998/1999	150.000	70.000
3	1999/2000	300.000	250.000
4	2000	225.000	200.000
5	2001	75.000	125.000
6	2002	75.000	125.000
7	2003	50.000	125.000
8	2004	50.000	125.000
9	2005	50.000	125.000
10	2006	50.000	125.000

Sumber (Source) : Ditjen Bina Produksi Hutan (2007).

Dalam usaha meningkatkan pengembangan tanaman unggulan lokal khususnya pengembangan gaharu yang semakin punah di Lombok Barat, maka dilakukan upaya pembangunan pengembangan gaharu di kawasan hutan Senaru (kecamatan Bayan, Lombok Barat). Upaya untuk mengembangkan gaharu, telah dirintis oleh BPDAS Dodokan Moyosari (NTB) dengan bekerja sama dengan Universitas Mataram. Pengembangan hutan gaharu dilaksanakan di kawasan hutan desa Senaru. Pemilihan lokasi pengembangan didasarkan pada kesesuaian biofisik yang sesuai serta kondisi social ekonomi masyarakat setempat. Berdasarkan SK Menteri Pertanian No 756/KPTS/UM/10/82 kawasan hutan Senaru merupakan kawasan hutan produksi. Kawasan hutan ini dijadikan kawasan hutan pendidikan yang masuk wilayah Kelompok hutan Rinjani (RTK1) dengan luas 225,7 ha (BPDAS NTB,2007).

Kegiatan pembangunan Pusat Pengembangan Gaharu melibatkan 160 KK yang dibagi kedalam 11 kelompok yang berasal dari desa Senaru. Pada akhir kegiatan diharapkan para petani dapat meningkatkan produktivitas lahan dengan menanam tanaman sela diantara tanaman gaharu sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraannya. Adapun kelompok tani dan jumlah populasi tanaman gaharu yang telah ditanam dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Jumlah Tanaman Gaharu pada Kelompok Tani di Senaru (Kec. Bayan, Lombok Barat)

Table 4. (Number of gaharu plantation by farmer's group in Senaru (Bayan Sub District, Lombok Barat))

No.	Nama Kelompok (Group Identity)	Luas lahan (Land area) (ha)	Jumlah Tan. Gaharu setiap Kriteria (Amount of Gaharu)						Jumlah (Amount)	Rata-rata pop/ha Population Average)
			Tinggi/Height (m)			Diameter btg (cm)				
			<1,5	1,5-3	>3	<3,5	3,5-7,5	>7,5		
1	Karya Pagi	12	1256	528	85	1649	217	3	1869	156
2	Sinar Tumbuh	13	1420	1570	871	1756	1935	170	3861	297
3	Tembang Maju	9.5	448	992	765	573	1503	129	2205	232
4	Lokoq Megaksi	9	803	888	344	1065	809	141	2035	226
5	Batu Menjangkong	12	1763	1633	63	2803	618	20	3441	287
6	Karya Tunas Maju	14	2330	916	385	2332	1264	35	3631	259
7	Ketapang Gunung	16.5	4122	918	8	4529	522	6	5057	306
8	Indusari	11.5	1708	139	34	1766	125	0	1891	164
9	Pao' Sebawa'	5.5	1576	65	0	1581	60	0	1641	298
10	Lokoq Empok	10.5	3339	0	0	3339	0	0	3339	318
11	Lokoq Tembang	11	1360	982	294	1923	718	77	2718	247
	Base Camp	1	105	379	66	360	170	20	550	550
	Jumlah	125.5	20230	9010	2915	23696	7942	600	32236	257
	Persentase (%)	-	63%	28%	9%	74%	25%	2%	100%	-

Sumber (Source) : Unram, 2007

1. Manfaat dan tempat tumbuh Gaharu

Gaharu adalah salah satu hasil hutan non kayu dengan berbagai bentuk dan warna yang khas serta memiliki kandungan damar yang beraroma khas. Damar wangi ini berasal dari sebagian kayu penghasil gaharu sebagai akibat adanya proses infeksi baik alami maupun buatan. Jenis-jenis pohon penghasil gaharu berbeda-beda untuk setiap daerah. Khusus daerah Nusa Tenggara Barat, pohon penghasil gaharu adalah species *Aquilaria malacencis*. Aroma spesifik yang dihasilkan oleh gaharu dapat dipergunakan untuk parfum, dupa, hio, obat-obatan, sabun mandi, kosmetik dan pengharum ruangan. Sedangkan daun dan buah pohon penghasil gaharu dapat dipergunakan sebagai obat malaria. Lain daripada itu pohon gaharu mempunyai fungsi ekologis dari aspek konservasi tanah dan air, karena pohon ini mempunyai tajuk yang rapat dan sistem perakaran yang dalam. Akan tetapi *Aquilaria malacencis* termasuk jenis pohon yang memiliki kayu yang jelek, sehingga tidak dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan.

Pohon ini cocok tumbuh di dataran miring (tebing), tanahnya berpasir, berkapur, berbatu, dengan ketinggian tempat 300 - 1600 mdpl dan curah hujan lebih dari 1500 mm/tahun sesuai dengan kondisi lahan pada Kabupaten Lombok Barat. Pengembangan pohon gaharu baru mulai dibudidayakan dalam beberapa tahun terakhir ini, namun kegiatannya masih terbatas pada lahan yang relatif kecil, sekitar \pm 500 Ha, terdapat di Kawasan Hutan Pusuk (dicadangkan sebagai kebun induk bibit gaharu), di Senaru dan di tempat lainnya.

Potensi untuk pengembangan tanaman gaharu di Kabupaten Lombok Barat cukup luas baik di dalam kawasan hutan maupun di lahan milik rakyat dengan luas potensi ; di dalam kawasan hutan lindung seluas 16.964 ha. Di dalam Kawasan Hutan Produksi seluas 19.563 ha dan di lahan milik masyarakat seluas 20.400 ha. Pohon gaharu sangat potensial untuk dikembangkan, karena kemampuannya untuk hidup di bawah tegakan atau sangat membutuhkan naungan untuk pertumbuhannya.

Di samping itu diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja dan sebagai kontribusi pendapatan asli daerah (PAD) bagi pemerintah daerah. Potensi pengembangan Gaharu yang direncanakan saat ini berada di wilayah utara sekitar Gunungsari, Pemenang, dan Tanjung yang merupakan daerah endemik pertumbuhan gaharu, namun potensi sebaran juga berada di sebagian besar kawasan hutan dan kebun rakyat.

2. Kelayakan usaha budidaya Gaharu

Tanaman gaharu merupakan tanaman unggulan lokal di NTB terutama sebarannya yang sangat dominan dan endemik di wilayah Kabupaten Lombok Barat diantaranya di wilayah utara (Gunungsari, Tanjung, Bayan). Pengembangan pohon gaharu sangat prospektif karena jenis ini diperdagangkan sebagai komoditi yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi untuk keperluan industri parfum, hio, setinggi, dan obat-obatan yang di ekspor ke Singapura, Saudi Arabia, Taiwan, Uni Emirat Arab, Jepang, Thailand dan lain-lain dengan kisaran harga penjualan gaharu super Rp. 4.000.000 s/d 5.000.000 per kg (Dishut Lombok Barat, 2007).

Pemintaan akan gaharu semakin meningkat namun disisi lain gaharu semakin berkurang. Pertumbuhan gaharu relatif cepat, dengan umur panen sekitar 7 - 11 tahun sudah dapat menghasilkan gubal gaharu. Kerapatan tanaman sekitar 1.000 pohon per hektar (setiap pohon dapat menghasilkan antara 1- 2 kg gubal gaharu)(Dishut Lombok Barat, 2007).

Setiap pengembangan budidaya suatu komoditi harusnya dapat ditinjau dari aspek teknis, sosial budaya, lingkungan dan juga aspek ekonomi. Kelayakan usaha tani gaharu merupakan suatu pendekatan untuk melihat pengembangan gaharu dari sisi ekonomi. Sedangkan alat analisis yang digunakan untuk melihat kelayakan usaha tani tersebut adalah analisis finansial, dengan menggunakan kriteria-kriteria seperti *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio* (BCR) dan *Internal Rate of Return* (IRR). Menurut Kadariah *et al.*,(1978), analisis finansial menekankan pada kepentingan pihak atau orang yang menanamkan modalnya dalam investasi dalam pengembangan budidaya suatu komoditi.

Berdasarkan analisis finansial yang telah dilakukan Sidik (2007), budidaya gaharu dianggap layak untuk dikembangkan dengan asumsi dalam 1 ha lahan ditanami tanaman penghasil gaharu, kopi, sengon (pelindung gaharu), pisang dan panili. Untuk menganalisis arus penerimaan diasumsikan bahwa tingkat keberhasilannya mencapai 80% dari jumlah yang diusahakan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Sidik (2007) sebagai berikut:

Jumlah tanaman gaharu sebanyak 800 pohon,diasumsikan berproduksi adalah 640 pohon. Apabila diperkirakan tiap pohon menghasilkan gaharu 1- 2 kg dengan kualitas menengah, maka harga berkisar Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000/kg. Sehingga penerimaan minimal adalah Rp 1.920.000.000/ha.

Kopi sebanyak 200 pohon, dengan asumsi yang berproduksi adalah 160 pohon. Bila dikembangkan hingga 11 tahun, maka panen pertama 3 tahun dan masa produksinya 8 tahun. Tingkat produksi diasumsikan kurang lebih 0,2 kg pada tahun ke-3, dan tahun seterusnya menghasilkan rata-rata 1 kg. Apabila harga kopi saat itu Rp 5000/kg, maka penerimaan Rp 160.000,- Rp 800.000,-.

Pisang diasumsikan yang berproduksi sebanyak 160 pohon. Bila tahun ke-1 berproduksi 1 tandan, dan tahun selanjutnya rata-rata menghasilkan 2 tandan.

Dengan harga pertandan Rp 10.000,- maka tahun ke-1 penerimaan Rp 1.600.000,- dan tahun selanjutnya Rp 3.200.000,-.

Panili yang berproduksi adalah sebanyak 320 pohon. Dengan harga Rp 50.000,- maka penerimaan berkisar Rp 3.200.000,- pada tahun ke-3 dan tahun selanjutnya Rp 20.800.000,-.

Kayu sengon yang ditebang pada tahun ke-8 maka akan memberikan penerimaan sebesar Rp 480 juta; bila ditebang pada tahun ke-11 akan memberikan penerimaan sebesar Rp 576 juta.

Nilai kelayakan usaha tani pada periode 8 tahun dan 11 tahun, lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa, bila masa investasi 8 tahun maka penerimaan bersih sekarang yang diperoleh adalah sebesar Rp 417.884.000,-, BCR sebesar 9,01 dan IRR sebesar 102,35% (pada tingkat diskonto 18%). Sedangkan apabila investasi diteruskan hingga 11 tahun maka penerimaan bersih sekarang akan meningkat hingga Rp 605.984.000,-, dengan BCR sebesar 11,88 dan IRR sebesar 67,1%.

Analisis finansial ini diperlukan untuk mendorong motivasi masyarakat lokal untuk membudidayakan gaharu. Sehingga apabila dari sisi finansial menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan petani, masyarakat setempat akan lebih mudah diinisiasi untuk mengembangkan gaharu. Mengingat kondisi masyarakat sekitar yang masih tergolong di bawah garis kemiskinan, maka pengembangan gaharu di lahan hutan penting untuk dilakukan dan pemerintah daerah perlu memfasilitasi dan melakukan pendampingan pada masyarakat setempat.

Tabel 5. Nilai Kelayakan Usaha Tani Pengembangan Gaharu di NTB
(Table 5. Feasibility of Gaharu farming in NTB)

No	Kriteria Kelayakan (Feasibility Criteria)	Periode Investasi (8thn) (Investment Period) (8year)	Periode Investasi (11 thn) (Investment Period) (11year)
1	NPV (df 18%) (Rp)	417.884.000	605.984.000
2	BCR (df 18%)	9,01	11,88
3	IRR (%)	102,35	67,1

Sumber (Source) : Sidik (2007)

D. Permasalahan Pengembangan Gaharu

1. Minimnya pengetahuan masyarakat setempat

Sebagian besar penduduk Nusa Tenggara tinggal di daerah pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada pertanian. Pertanian lahan kering oleh petani kecil merupakan basis pertanian di kedua propinsi ini. Sistem asli ini belum mendapat keuntungan dari teknologi lanjut dari ilmu-ilmu pertanian (Suhardi, 1993). Varietas unggul, informasi teknik dan input yang sesuai tidak tersedia dengan segera di kedua propinsi ini. Secara tradisional, kebanyakan sistem pertanian di Nusa Tenggara mengkombinasikan tanaman tahunan dan semusim pada sebidang lahan. Praktek perladangan berpindah dapat berlanjut karena priode bera yang panjang memungkinkan pembentukan kembali hutan alam dan memperbaiki tanah yang rusak. Sistem adat melindungi ekosistem alami yang menyediakan banyak produk - air, ikan, satwa liar, buah, madu, obat, kayu bakar, kayu bangunan dan sebagainya (Rosetko

dan Mulawarman, 2001). Pertanian tradisional dan sistem adat sudah berkurang akibat pertumbuhan penduduk dan tekanan komersialisasi. Keberadaan hutan alam telah dikonversi menjadi lahan pertanian menetap semakin banyak yang berakibat pada berkurangnya hutan alam dan ekosistem alam yang masih utuh tersisa. Masyarakat setempat sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini berimplikasi kepada rendahnya pengetahuan petani untuk mengembangkan gaharu di hutan alam.

Fakultas pertanian Universitas Mataram sebenarnya telah melakukan pelatihan kepada petani setempat, mulai menanam tanaman *Aquilaria malacensis*, memasukkan perlukaan dengan mengebor, memasukkan inokulum dan cara memanen. Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa metode yang ada sulit diimplementasikan, karena harus mengebor dengan metode tertentu dan menutup perlukaan dengan hati-hati. Selain itu, bahan baku inokulum sulit untuk diperoleh, sehingga petani punya inisiatif untuk memaku tanaman gaharu dengan hasil kualitas gaharu yang kurang baik.

2. Keterbatasan modal pengembangan Gaharu

Pada umumnya masyarakat setempat adalah petani yang kurang mampu sehingga kesulitan modal untuk mengembangkan gaharu. Untuk desa Senaru, memang ada fasilitas salah satunya adalah pembibitan gaharu. Akan tetapi banyak desa atau lokasi lain di Lombok Barat yang berpotensi untuk dikembangkan jenis ini, tapi tidak terkait proyek pengembangan gaharu. Sehingga desa-desa ini memerlukan modal swadaya untuk mengembangkan jenis yang memiliki nilai ekonomi tinggi ini. Perlu dukungan pemerintah baik pusat maupun daerah tidak terkecuali pihak swasta dan lembaga keuangan yang tertarik dalam pengembangan gaharu.

3. Permasalahan pemasaran dan penetapan harga

Masalah utama yang biasanya membatasi kemampuan petani yang akan memasarkan produk gaharu berada di posisi yang lemah dalam menentukan harga. Petani memiliki akses yang terbatas terhadap informasi pasar terutama mengenai permintaan dan harga. Mereka juga memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kaitan pasar sehingga pilihan pasar mereka sangat terbatas. Mutu produk yang dihasilkan petani di bawah standar pasar dan jumlah yang dihasilkan sangat berfluktuasi. Petani belum sadar akan spesifikasi mutu produk dan jarang melakukan pengolahan dan pemilahan hasil untuk meningkatkan kualitas hasil. Mereka kekurangan modal untuk investasi pengembangan gaharu, mengingat kondisi perekonomian yang kurang mampu. Produk usaha tani biasanya dijual melalui perantara atau tengkulak yang bekerjasama mengendalikan harga.

E. Rekomendasi Kebijakan Pengembangan Gaharu

1. Implementasi teknologi budidaya Gaharu

Sumberdaya manusia (SDM) adalah hal yang penting dalam pengembangan suatu komoditi. Keahlian dan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap hasil atau produk yang dihasilkan. Sehingga manajemen SDM dalam keterlibatan pengembangan komoditi gaharu mutlak diperlukan. Pemberian pelatihan terhadap masyarakat sekitar khususnya petani telah dilakukan oleh BPDAS Dodokan Moyosari NTB dan UNRAM. Akan tetapi, banyak petani mengeluhkan adanya kesulitan untuk

mendapatkan inokulum untuk menginfeksi pohon penghasil gaharu. Kesulitan lain adalah teknologi budidaya gaharu, khususnya dalam menginfeksi pohon penghasil gaharu dinilai rumit oleh kalangan petani. Akan lebih baik apabila dikembangkan teknologi yang sederhana sehingga memudahkan para petani untuk mengimplementasikannya. Selain itu, perlu memberi kemudahan bagi para petani untuk mendapatkan inokulum (untuk infeksi gaharu) dengan harga inokulum yang terjangkau.

2. Pembentukan dan pengembangan koperasi Gaharu

Perlu pengembangan usaha kecil bagi petani di kawasan hutan khususnya koperasi yang bergerak di bidang komoditi gaharu. Pengembangan usaha kecil dilakukan dalam rangka menambah pengetahuan dan kemampuan petani agar lebih intensif dalam mengelola hutan serta memiliki manajemen pengelolaan usaha tani. Pengembangan usaha kecil ini dilakukan dengan inisiasi pembentukan koperasi bagi petani. Koperasi yang ada akan membantu petani terhadap simpan pinjam, pengadaan sarana prasarana hingga akses pada pasar dan informasi harga komoditi pada tingkat kualitas tertentu.

3. Pembangunan hutan tanaman rakyat

Hutan Tanaman Rakyat yang selanjutnya disingkat HTR adalah hutan tanaman pada hutan produksi yang dibangun oleh kelompok masyarakat untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan silvikultur dalam rangka menjamin kelestarian sumber daya hutan (PP 6/2007 bab 1 pasal 1:19). Ketentuan umum di dalam PP 6/2007 di atas memberikan batasan yang tegas tentang HTR. Hutan Tanaman Rakyat hanya dapat dikembangkan pada areal kawasan hutan produksi yang tidak dibebani hak. Pembangunan HTR dapat dilakukan di hutan produksi yang masuk wilayah kehutanan kabupaten Lombok Barat.

Dalam pembangunan HTR direncanakan telah ditetapkan pengembangannya dalam 3 pola yaitu :

a. Pola Mandiri

Masyarakat Setempat membentuk kelompok, Pemerintah mengalokasikan areal dan SK IUPHHKHTR untuk setiap individu dalam kelompok dan masing-masing ketua kelompok bertanggung jawab atas pelaksanaan HTR, pengajuan dan pengembalian kredit, pasar, dan pendampingan dari pemerintah/Pemda.

b. Pola Kemitraan dengan HTI BUMN/S

Masyarakat setempat membentuk kelompok diajukan oleh Bupati ke Menhut. Pemerintah menerbitkan SK IUPHHK-HTR ke individu dan menetapkan mitra. Mitra bertanggung jawab atas pendampingan, input/modal, pelatihan dan pasar.

c. Pola Developer

BUMN/S sebagai developer membangun hutan tanaman rakyat dan selanjutnya diserahkan oleh Pemerintah kepada masyarakat sebagai pemegang IUPHHK-HTR yang selanjutnya biaya pembangunannya diperhitungkan sebagai pinjaman pemegang IUPHHK-HTR dan dikembalikan secara bertahap sesuai akad kredit.

Pola HTR ini dapat diterapkan pada hutan produksi di Lombok Barat, dengan jenis tanaman pertukangan, tanaman serat dan budidaya tahunan berkayu. Pola jenis yang mungkin dikembangkan adalah sengon (*Paraserianthes falcataria*), gaharu dan *Multi Purpose Species* (MPTS). Sengon dapat digunakan sebagai pelindung bagi tanaman

gaharu hingga 6 - 7 tahun, sehingga selain mendapatkan kayu dari sengon petani juga dapat memanen gaharu pada periode selanjutnya. Keuntungannya pola HTR ini, petani akan mendapatkan lahan 15 ha per KK dengan pinjaman dana dan bunga non komersial. Sedangkan jangka waktu pemegang ijin HTR ini adalah 60 tahun, dengan perpanjangan ijin hingga 35 tahun.

4. Pemasaran produk Gaharu

Pasar didefinisikan sebagai keseluruhan permintaan suatu produk pada tempat dan waktu tertentu, dalam kondisi yang spesifik. Untuk menjual komoditi di pasar petani harus masuk ke saluran pemasaran. Untuk meningkatkan keuntungan yang diterima dari penjualan produk, petani harus memahami saluran pemasaran dan interaksinya. Saluran pemasaran adalah suatu jalur atau hubungan yang dilewati oleh arus barang-barang, aktivitas dan informasi dari produsen sampai kepada konsumen (Rotseko dan Yulianti, 2001). Saluran pemasaran terdiri dari empat komponen utama: produk, pelaku, aktivitas dan input. Banyak pelaku yang terlibat dalam penyaluran produk sepanjang saluran pemasaran. Mereka adalah: petani, pengumpul, pedagang lokal, pedagang besar, agen pemasaran hingga konsumen.

Akses petani terhadap informasi pasar mengenai permintaan dan harga gaharu sangat diperlukan. Ditambah lagi mereka umumnya kurang memiliki pengetahuan tentang spesifikasi kualitas produk gaharu dan kaitannya dengan pilihan pasar. Sehingga pemerintah daerah perlu memfasilitasi mereka baik dalam hal : 1) Perbaikan mutu dan kualitas gaharu (2) Pengolahan pasca panen sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dan (3) pengembangan akses petani terhadap pasar dan harga komoditi.

IV. Kesimpulan

Hasil hutan non kayu seperti gaharu merupakan barang yang telah dipungut secara rutin sejak hutan dikenal manusia, yang bermanfaat untuk berbagai tujuan. Pemanfaatan hasil hutan non-kayu ini merupakan komoditi perdagangan yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup bahkan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Adanya permintaan yang cukup tinggi dari luar negeri terhadap gaharu tersebut terutama dari jenis *Aquilaria malacensis*, menyebabkan perburuan gaharu semakin meningkat dan tidak terkendali. Sementara jenis ini sudah mulai terancam keberadaannya di kabupaten Lombok Barat, walaupun termasuk jenis unggulan lokal . Oleh karena itu, BPDAS setempat dan universitas mulai mengembangkan gaharu.

Dalam upaya pengembangan gaharu, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi seperti : (1) minimnya pengetahuan masyarakat setempat (dalam hal budidaya gaharu), (2) keterbatasan modal untuk mengembangkan komoditi gaharu dan (3) permasalahan pemasaran dan penetapan harga.

Adapun upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan di atas adalah sebagai berikut : (1) implementasi teknologi budidaya gaharu yang sederhana, (2) pembentukan dan pengembangan koperasi gaharu, (3) pembangunan HTR dengan jenis gaharu, sengon dan MPTS, dan (4) memfasilitasi masyarakat dalam hal pemasaran produk gaharu. Upaya yang dilakukan tidak terlepas dari dukungan

masyarakat sendiri, pemerintah daerah, universitas dan Lembaga Swadaya Masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS NTB. 2004. Mataram dalam Angka (2004). Mataram.
- BPDAS. 2007. Proyek pembangunan pusat pengembangan Gaharu. Kerjasama BDAS Dodokan Moyosari NTB dan Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Dishut Lombok Barat. 2007. Profil Hutan Di Kabupaten Lombok Barat. Gerung.
- Dephut. 2002. Pedoman Pengembangan Usaha Budidaya Gaharu. Direktorat Bina Usaha Perhutanan Rakyat. Jakarta.
- Dusai. 2006. Perkembangan Gaharu dan prospeknya. [Http: //forestry-senu57.blogspot.com/2008/01/perkembangan-gaharu-dan-prospeknya-di.html](http://forestry-senu57.blogspot.com/2008/01/perkembangan-gaharu-dan-prospeknya-di.html)
- Djajapertjunda, S dan L, Sumardjani. 2001. Hasil hutan non kayu : gambaran masa lampau untuk prospek masa depan. Makalah pada Kongres Kehutanan Indonesia III, Oktober 2001. Jakarta.
- Kadariah, Lien Karlina, Clive Gray. (1978). *Pengantar Evaluasi Proyek*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Rosetko dan Mulawarman. 2001. Wanatani di Nusa Tenggara. Prosiding Lokakarya Wanatani seNusa Tenggara. Denpasar.
- Rosetko dan Yulianti. 2001. Pemasaran hasil wanatani di tingkat petani. Prosiding Lokakarya Wanatani se Nusa Tenggara. Denpasar.
- Sidik. 2007. Analisis Usaha Tani dan Pemasaran Gaharu Pengelolaan Usaha Bersama dan Perkoperasian. Makalah dalam pelatihan budidaya Gaharu dalam rangka proyek pembangunan Pusat Pengembangan Gaharu, Kerjasama Universitas Mataram dan Dirjen RLPS Departemen Kehutanan. Mataram.
- Suhardi. 1993. Pertemuan konsorium pengembangan pertanian lahan kering dataran tinggi Nusa Tenggara. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Mataram, Lombok